

# **Kemiskinan, Ketidakadilan dan Pegiat Punk Sebagai *Fringe Community* di Era Globalisasi**

**Muhammad Jullyo Bagus Firdaus**

*Mahasiswa Program Sarjana Hubungan Internasional  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

*email: jullyo.9d.30@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*The presence of Globalization has produced dynamics in global issues. The emergence of poverty issues experienced by developing countries is due to economic globalization. Social inequalities experienced by third world countries, triggered because not all individuals are able to meet the needs of living standards. The emergence of globalization and economic liberalization provides the initial doctrine that will help economic integration between actors in international relations. The existence of liberalization and supported by globalization can not be separated about the existence of the doctrine of modernity. This will indirectly cause inequality and poverty. Explanation of the World System Theory provides an overview of the conditions experienced by the countries of the third world. This theory explains the existence of perceptions regarding the hemisphere north and south. Poverty and inequality experienced by third world countries due to exploitative actions from the core countries which are indirectly facilitated by globalization. In line with the development of globalization, in the process of introducing a marginalized group namely the fringe community, in this discussion discusses the band and connoisseurs of Punk music that has been getting negative stigma from the public. In various countries, especially starting in the 70s to the present, punk activists have had negative impacts such as violence and racism for the environment and society. al. Those who are in the social order by conveying messages through their work on the issue of poverty, inequality and also injustice in the social and global environment, although this has positive impacts, it can be a form of the wrong effort because of the violence they have committed. The shape of the emergence of their existence is certainly with the help of globalization. The form of resistance from punk activists to regimes in a country also has an impact on social movements that will change the social order in society. Given that the role of the state in the era of globalization is basically too small to solve big problems and too big to take care of small things.*

**Keywords:** *Globalization, Injustice, Punk, Poverty, Fringe community*

*Kehadiran Globalisasi telah menghasilkan dinamika dalam isu-isu global. Munculnya isu kemiskinan yang dialami oleh negara berkembang disebabkan karena adanya globalisasi ekonomi. Kesenjangan sosial yang dialami oleh negara dunia ketiga, dipicu karena tidak semua individu mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidup. Kemunculan dari globalisasi dan liberalisasi ekonomi memberikan doktrin awal bahwa hal tersebut akan membantu integrasi ekonomi antar aktor dalam hubungan internasional. Keberadaan Liberalisasi dan didukung globalisasi tidak dapat dipisahkan mengenai adanya doktrin modernitas hal ini secara tidak langsung akan menyebabkan ketimpangan dan juga kemiskinan. Penjelasan mengenai World System Theory memberikan gambaran mengenai keadaan yang dialami oleh para negara dunia ketiga. Teori ini menjelaskan mengenai adanya anggapan mengenai belahan bumi utara dan selatan. Kemiskinan dan kesenjangan yang dialami oleh negara dunia ketiga dikarenakan adanya tindakan eksploitatif dari negara core yang secara tidak langsung difasilitasi oleh globalisasi. Sejalan dengan berkembangnya globalisasi, dalam prosesnya mengenalkan suatu kelompok yang termarjinalkan yakni fringe community, dalam pembahasan ini membahas tentang band dan penikmat musik Punk yang*

selama ini memperoleh stigma negatif dari masyarakat. Di berbagai negara khususnya bermula pada tahun era 70-an hingga sekarang, pegiat punk memberikan dampak negatif seperti kekerasan maupun rasisme bagi lingkungan maupun sosial. Mereka yang berada dalam tatanan sosial dengan cara menyampaikan pesan melalui karya mereka mengenai isu kemiskinan, kesenjangan dan juga ketidakadilan dalam lingkungan sosial maupun global meskipun hal ini tergolong dampak positif namun hal ini bisa jadi merupakan bentuk upaya yang salah dikarenakan adanya kekerasan yang mereka lakukan. Bentuk munculnya eksistensi mereka tentu dengan bantuan globalisasi. Bentuk resistensi dari pegiat punk terhadap rezim di suatu negara juga berdampak pada pergerakan sosial yang akan mengubah tatanan sosial di dalam masyarakat. Mengingat bahwa peran negara di era globalisasi pada dasarnya terlalu kecil untuk menyelesaikan masalah besar dan terlalu besar untuk mengurus hal kecil.

**Kata Kunci :** Globalisasi, Ketidakadilan, Punk, Kemiskinan, Fringe community

## **Pendahuluan**

Kesadaran akan keberadaan globalisasi menurut Budi Winarno (2014) bermula saat pasca berakhirnya perang dingin dan juga disebut hadirnya era kontemporer. Berakhirnya Perang dingin bentuk tatanan dunia dalam lingkup keamanan global yang sebelumnya berfokus pada isu keamanan, perang dan damai, berubah menjadi isu-isu non-tradisional seperti kemiskinan, gender, lingkungan maupun terorisme. Keberadaan fenomena globalisasi menimbulkan suatu permasalahan yang beragam dalam perkembangan hubungan internasional, namun di lain sisi keberadaannya menjadi suatu keuntungan bagi umat manusia seperti dalam bidang teknologi, pendidikan dan kemudahan dalam memperoleh suatu informasi baik dalam lingkup domestik maupun internasional. Kehadiran Globalisasi mengubah tatanan dalam hubungan internasional yang semula hanya di dominasi oleh aktor negara, berubah lebih dinamis dan kompleks. Salah satunya yakni dengan hadirnya *fringe community* yang membuat sosial dan politik lebih dinamis.

Membahas mengenai globalisasi yang seringkali berorientasi pada ekonomi menghadirkan dampak akan *equality* maupun *inequality*. Dampak positif seringkali dimiliki oleh negara maju dan mempunyai kecakapan yang baik dalam bidang industri sedangkan bagi negara berkembang, globalisasi merupakan penghambat suatu negara untuk berkembang maupun bertahan dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan dalam dunia internasional. Ketika negara maju berusaha untuk memajukan industri, di sisi lain negara berkembang justru bersusah payah mengatasi kesenjangan sosial bagi para buruh dan juga masyarakatnya khususnya bagi masyarakat kelas bawah. Belum lagi tuntutan yang dilakukan buruh yang nantinya akan mengganggu stabilitas politik yang dipicu dengan ekonomi yang tidak diharapkan oleh rakyat yang tidak bisa menyesuaikan dengan standar hidup dalam suatu negara secara tidak langsung menyebabkan adanya ketimpangan sosial yang sangat tinggi, mengingat ekonomi dan politik merupakan suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Letak ketimpangan secara nyata dialami oleh negara berkembang yakni belum adanya kesiapan untuk mengatur kebijakan publik, hal ini dapat memicu adanya eksploitasi oleh negara maju dalam bidang industrialisasi dikarenakan distribusi kapital yang tidak seimbang.

Mengenai keberadaan masalah tentang kesenjangan sosial maupun kemiskinan yang kebanyakan dialami oleh para negara dunia ketiga. Dalam hal ini yang jarang diperhatikan oleh masyarakat global mengenai *fringe community*, yang menciptakan *inequality* dalam memperoleh suatu akses. *Fringe community* salah satunya yakni band Underground maupun penikmat musiknya. Bentuk *sub underground* yakni salah

satunya adalah band Punk Rock. *Fringe Community* sendiri merupakan persepsi seseorang yang menurut orang di sekitarnya tidak normal. Tidak normal sendiri bermakna tidak memiliki produktivitas dalam berbagai aspek. Keberadaan pegiat punk atau punkers sendiri memberikan gambaran sosial di suatu negara mengenai masalah sosial yang terjadi seperti kemiskinan, kesenjangan maupun ketidakadilan negara. Punk sendiri secara mudah dipahami, suatu ideologi akan suatu perlawanan, yang sering dipandang sempit hanya berupa fashion maupun musik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Punk tanpa adanya globalisasi akan sedikit terhambat, globalisasi membuat lebih terlihat eksistensinya. Dalam sudut pandang komunikasi internasional bentuk dari pergerakan pegiat punk sendiri merupakan wujud *contra flow*, yakni terjadi penolakan informasi searah yang cenderung membentuk heterogenitas seperti yang dilakukan layaknya kaum anti globalisasi. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh pegiat punk yang didukung melalui media dan globalisasi telah membentuk *contra flow*, melawan *flow* dari segi ideologi music maupun fashion yang sejatinya manusia perlu rapih dalam berpakaian dan santun dalam berprilaku, namun dalam sudut pandang yang belum dipahami oleh kebanyakan individu yakni esensi dari punk sendiri serta perkembangannya. Punk juga tergolong *contra flow* sekitar tahun 1965-1980 berhasil menggeser popularitas music pop dan rock, kemunculan *new wave punk* seperti Ramones maupun sex pistol menjadi bukti bahwa mereka membawa pengaruh baru dalam dunia musik.

Globalisasi menurut UNESCO (1980, dalam Thussu 2007) yang membahas tentang Kebudayaan dunia menyatakan bahwa globalisasi media telah meningkatkan pengaruh budaya Barat tetapi mencatat bahwa itu juga memicu kemungkinan model lain. Dalam hal ini *contra flow* yang didasarkan pada latar belakang budaya yang menolak bentuk homogenitas informasi. Meskipun secara keseluruhan bagi setiap individu yang lebih condong kepada norma sosial tanpa ada kebebasan dan perlawanan dalam tatanan sosial serta menolak segala bentuk penindasan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah fasilitator yang dimanfaatkan oleh aktor yang kuat untuk membentuk suatu rezim untuk memperoleh *power*. Menurut Citra Hennida (2015) mengacu pada Arthur Stein, Robert Keohanne, Robert Jarvis, dan Benjamin Cohen, hadirnya rezim secara signifikan akan mengatur kepentingan ekonomi dan politik oleh setiap aktor. Dalam hal ini kehadiran punk sebagai *fringe community* berusaha melawan rezim yang ada seperti halnya penindasan dalam lingkup ekonomi yang seringkali menyebabkan kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan. Khususnya dalam media, dikarenakan seiring mulai berlakunya revolusi informasi hadir sebuah komodifikasi yang berguna untuk eksploitasi. Informasi kian menjadi hal yang meresahkan bagi aktor yang dirugikan. Khususnya *fringe community* dalam memperoleh akses yang dibutuhkan. Meskipun mereka sejatinya memiliki upaya untuk melakukan hal produktif dengan cara mereka sendiri. Negara pada dasarnya sebagai pelindung suatu rakyat malah melakukan penindasan kepada rakyatnya sendiri salah satunya dengan melakukan suatu penindasan.

### ***Fringe Community***

Membahas mengenai demokrasi yang sering diagung-agungkan oleh setiap negara di dunia yang meyangkut akan keadilan bersama, hal tersebut belum sepenuhnya terealisasikan. Dan sejatinya hal ini menjadi hal yang seakan masih perlu diafirmasi kembali. Demokrasi belum menjadi ideologi yang sesuai dengan substansi nya yakni menjunjung akan kebebasan yang bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi hak untuk bersuara setiap individu. Keberadaan *Fringe community* yang belum sepenuhnya mendapatkan hak maupun akses untuk hidup. Merupakan salah satu permasalahan yang belum bisa diatasi oleh ideologi ini. Keadilan sosial belum

sepenuhnya ada, hadirnya *fringe community* merupakan suatu bentuk permasalahan yang belum teratasi.

Masalah pemenuhan hak dan ketidakadilan yang dialami oleh para *fringe community* tidak hanya dialami bagi mereka yang hidup di negara dunia pertama namun juga di negara dunia ketiga. Persepsi mengenai *fringe community* yakni keberadaan masyarakat yang dianggap tidak normal dengan lingkungan tersebut. Maksud dari penjelasan ini yakni tidak adanya produktivitas maupun terlihat aneh dari yang lain. Menurut Elad Nehorai (2014) diskriminasi yang dialami *fringe community* muncul dikarenakan seseorang merasa tidak cocok dengan apa yang dilihat yang menimbulkan pandangan aneh serta perasaan curiga. Kehadiran punk maupun band Underground lainnya seperti metal, rock n roll yang bisa dikatakan tidak bisa di dengar nyaman oleh telinga merupakan salah satu contohnya. Permasalahan yang dihadapi oleh para *fringe community* yakni terdapat sebuah konstruksi sosial maupun norma yang melekat erat masalah akan keberadaan budaya serta lingkungan. Tidak hanya selera music tapi juga menyangkut isu gender serta disabilitas, yang pada dasarnya hal tersebut merupakan sebuah kebebasan untuk memperoleh hak akses dan juga kesetaraan untuk hidup secara aman. Layaknya individu yang lain, bukan tergolong sebagai *fringe community*.

Menurut Altman (1975) masalah privasi memang belum sepenuhnya dipahami oleh setiap lapisan masyarakat dan hal ini sangatlah sentral. Karena akan menyangkut pada ruang personal dan ruang sosial secara umum. Privasi menjadi hal yang krusial karena berperan dalam menentukan seseorang untuk masuk ke lingkup personal ataupun umum (terbuka atau tertutup). Ketiadaan kecakapan untuk memfilter dalam lingkungan sosial bagi kelompok masyarakat sesuai norma dan menganggap diri mereka normal adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh *fringe community*. Jika merujuk pada pendapat dari Altman, *Fringe community* sejatinya melakukan apa yang sesuai dengan lingkup personal mereka, namun terdapat suatu ketiadaan pemahaman yang sejatinya menjadi privasi dari bagian lain yakni lingkup sosial yang tidak bisa menerima dengan apa yang berbeda, padahal hal tersebut merupakan suatu hal yang personal. Merujuk pada eksistensistensialisme Sarte, seharusnya setiap individu punya identitas sendiri berdasarkan fakta yang ada serta dapat dipertanggung jawabkan bagi dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

### **Punk sebagai Fringe Community**

Jika mendengar mengenai punk sendiri bagi masyarakat awam yang bukan tergolong sebagai *fringe community*, seringkali terbesit pemikiran yang negatif. Identik dengan tindakan vandalis serta menolak tatanan dan norma sosial yang ada. Dandanannya khas punk sendiri yang terlihat urakan, lekat dengan *tattoo*, *piercing*, sepatu *boot* serta *ripped jeans*. Bagi sebagian pemuda yang sudah menganggap dirinya seorang punker. Hal itu saja tidaklah cukup. Representasi mereka yang seperti hanya akan memperburuk citra punk dalam tatanan masyarakat. Punk tidak hanya masalah bermusik dan berpakaian. Menurut Widya G. (2010) punk adalah suatu tindakan maupun perilaku yang lahir dari sifat melawan dan rasa tidak puas kepada perilaku didalam lingkup sosial yang berjalan tidak sesuai tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama). Para *punkers* lalu mencoba melakukan dekonstruksi sosial melalui cara mereka yakni melalui musik dan fashion. Kedua hal tersebut merupakan bentuk penyampaian kritikan yang mereka lakukan. Sedangkan menurut Jon Savage (2018) Punk dikenal sebagai bentuk agresif musik rock yang menyatu menjadi gerakan internasional (berawal di Amerika) pada tahun 1975–80 serta menyebar sebagai ideologi, menjadi langkah pemberontakan dan alienasi remaja. Punk sendiri merupakan suatu budaya dengan realisasi musik, gaya hidup dan komunitas yang

sesuai dengan bentukan mereka sendiri. Paradigma yang dimiliki Punk yakni *Do It Yourself*, yang berarti melakukan segala macam karya dan tentu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki untuk melakukan dan tentunya dengan pergerakan perlawanan seperti melalui media music serta fashion. Selain di Amerika, Inggris menjadi tempat punk bisa berkembang pesat tidak hanya musik namun juga *fashion*. Fenomena Punk di Inggris bisa berkembang pesat pada masa itu dikarenakan kebebasan berbicara bagi para pemuda dari budaya sosial maupun politik sangat dibatasi. Budaya punk sendiri secara signifikan mengubah sosial politik di Inggris. Tidak hanya itu, menurut Ryan Cooper (2018) punk muncul dikarenakan perekonomian di Inggris waktu itu dalam kondisi buruk, dan tingkat pengangguran berada di titik tertinggi sepanjang masa. Pemuda Inggris marah, memberontak, dan tidak bekerja. Dapat diakui bahwa pergerakan budaya punk sangat berpengaruh bagi tatanan sosial yang sering dimknai akan kebebasan dan anti pengekangan. Bentuk karya dari sex pistol yang memberikan lirik perlawanan seperti dalam lagu *God Save The Queen* dan *Anarchy In the UK* yang mengkritik sistem monarki dan pembagian kelas di Inggris. Akibat munculnya lagu *God Save The Queen* dilarang diputar secara luas oleh media Inggris, karena dianggap memiliki pesan provokasi yang kuat (Supermusic.id, 2016). Meskipun tak lama band ini mengalami kehancuran dan juga kebangkrutan, dikarenakan sifat egois dari McLaren. Sex Pistol juga merupakan suatu band Punk pertama yang menjadi kiblat awal mula fashion, dari bagian kebudayaan Punk. Namun, setelah matinya dari Sex Pistol, menurut Richard P. Appelbaum dan William I. Robinson (2005) pengaruh punk sendiri berpindah pada band The Clash di London yang membawa punk kepada hal yang berbentuk penindasan maupun ketidakadilan dalam ekonomi global. Hal ini tentu membuat tatanan sosial dalam hal domestik maupun global. Kemiskinan tentu tidak hanya bermula pada negara mereka namun, ekonomi global juga. Hadirnya perdagangan bebas serta jalannya modal asing secara global.

Pandangan masyarakat yang menganggap negatif akan *punkers* sendiri merupakan salah satu langkah yang menempatkan *punkers* sendiri sebagai *fringe community*, dandanan dengan pakaian lusuh dan acak-acakan. Merupakan salah satu hal utama yang menjadi permasalahan punk, untuk berkembangnya eksistensinya di awal permulaan. Namun, esensi yang dilakukan mereka sejatinya bentuk kritik maupun protes kondisi yang telah mereka alami. Pemakaian dompet yang diikat dengan rantai serta dimasukkan ke dalam saku merupakan suatu bentuk protes akan kerakusan pemerintah serta penggunaan sepatu *boot* (militer) merupakan arti dari tujuan akan non kekerasan di dalam suatu negara. Hal ini yang merupakan salah satu konsekuensi mereka sehingga tergolong *sebagai fringe community* ditambah lagi dengan pribadi labil dan terjerat narkoba. Membuat persepsi mereka terlihat semakin negatif, sehingga melupakan esensi punk sendiri dalam masyarakat. Menurut Simkova Anna (2012) bahwa tidak ada keraguan bahwa punk sering dikaitkan dengan banyak permasalahan. Dalam kasus yang lebih buruk, seorang remaja bertemu dengan sekelompok pecandu narkoba dan menjadi salah satu dari mereka. Dan hal ini yang membuat esensi punk hilang dan membuat mereka terperangkap dalam golongan *fringe community*

### **Anarcho Punk sebagai Bentuk Penolakan Kapitalisme**

Seiring dengan berkembangnya punk ,telah terbagi dari beberapa jenis dan masing-masing punk membawa ideologi dan fokus mereka masing-masing untuk menggaungkan sebuah kebebasan salah satunya yakni anarcho punk. Ideologi yang di bawah oleh jenis punk ini yakni anarkisme dan anti kapitalisme. Mereka menyampaikan kritik kemarahan atas pemerintah yang berlaku tidak adil dan tidak bisa memenuhi hak hak yang seharusnya diperoleh rakyat. Menurut Oliver Sheppard

(2012) bentuk pergerakan punk jenis ini bermula di Amerika Serikat dikarenakan terdapat sebuah partai Libertarian yang menganut sistem kapitalisme dengan membuat suatu kebijakan yang merugikan masyarakat, ide dari politis Ron Paul yang mengesahkan Undang-undang Hak Sipil Amerika tahun 1964 dengan melakukan penghapusan upah minimum yang menyebabkan kemiskinan pada masa itu. Secara idealis bagi anarcho punk hal tersebut merupakan pasar bebas yang radikal.

Salah satu contoh band yang berideologi anarcho punk yakni Anthrax band (bukan band metal yang berasal dari Amerika Serikat) ini menolak akan segala bentuk kapitalisme yang malah memperparah kemiskinan dan juga ketimpangan sosial yang tajam ditambah dengan kondisi yang kacau pada Inggris waktu, mereka menganggap anarkisme merupakan satu-satunya jalan hidup.

*Worry about profit margins  
Don't give a fuck about human beings  
Filed away in your cabinet are equal people  
But they forget it, they make it.  
So that you have to survive by producing crap.  
Can you call that life? With the very same crap.  
You have to buy back displayed on the supermarket shelf,  
Over a thousand varieties to damage your health.  
Inside the factory are wages for slavery,*

Dari bait lirik lagu dari Anthrax yang berjudul *Capitalism is Cannibalism* secara tersirat menyatakan bahwa hadirnya kapitalisme membuat eksploitasi sesama individu, khususnya dalam sebuah industri. Kapitalisme sesungguhnya bagi kaum borjuis dengan adanya kemudahan dengan kepemilikan modal tapi bagi kaum proletar yakni buruh, hal tersebut layaknya sebuah perbudakan. Anarcho Punk sangat skeptis terhadap kapitalisme dan peran pemerintah yang di dalamnya hanya berisi kepentingan, dan hanya segelintir orang yang merasa dan mendapatkan keuntungan. Pemikiran ini tentu sejalan dengan pemikiran Marx bahwa sesungguhnya hubungan cenderung eksploitatif.

### **Globalisasi dan Anarcho Punk sebagai Anti Globalis**

Globalisasi bagi sebagian orang menganggap bahwa hal ini merupakan suatu masalah dan cenderung menciptakan ketidaksetaraan. Menurut Jagdish Bhagwati (2004) globalisasi sendiri menghasilkan dua kelompok utama yang disebut anti globalis. Kelompok yang pertama merupakan kelompok garis keras yang cenderung antipati ataupun menolak akan keberadaan globalisasi, dikarenakan globalisasi sendiri akan mengarah pada perluasan jaringan kapitalisme secara global, sedangkan kelompok kedua yakni kelompok yang tidak puas akan kehadiran globalisasi ekonomi, dan hal tersebut yang menyebabkan banyak permasalahan muncul di dalam tatanan sosial seperti kemiskinan semakin memburuknya lingkungan (*radical environmentalist*). Globalisasi yang merupakan tangan panjang dari kapitalisme tentu menimbulkan dampak buruk khususnya bagi negara dunia ketiga. Janji akan globalisasi yang akan membuat saling ketergantungan merupakan hal yang semu karena cenderung mengarah pada ketergantungan dan ketidaksetaraan.

Penulis mengambil pendekatan anti globalis, melalui pegiat punk. Jika dilihat, pada fitrahnya Anarcho punk merupakan kaum anti globalis model kedua sesuai dari deskripsi Jagdish Bhagwati. Hal tersebut dengan adanya pergerakan akan penolakan akan kapitalisme. Sebuah band merupakan suatu kelompok seniman yang berusaha

meyuarakan apa yang ada dalam lingkungan yang dikemas melalui lagu. Langkah yang dilakukan suatu band contohnya Anthrax merupakan upaya dalam mendekonstruksi sosial mengenai sistem ekonomi yang terlihat baik bagi sebagian orang tentu terdapat suatu permasalahan dibelakangnya. Bentuk dekonstruksi sosial yang dilakukan oleh band punk tersebut tentu tidak bisa berjalan dalam lingkup domestik saja namun melalui media, konser musik maupun penjualan album mereka tentu tidak terlepas dari keberadaan globalisasi. Anti globalis seperti Anthrax tidak sepenuhnya menolak globalisasi namun, hal tersebut justru berperan dalam menyuarkan ketidakadilan, kemiskinan dan kesenjangan yang ada dalam tatanan masyarakat. Menurut Emile Durkheim (dalam Richard P. Appelbaum dan William I. Robinson, 2005) penyimpangan pada dasarnya sangat penting untuk mempertahankan sebuah kebaikan. Adanya penyimpangan yang melanggar hukum, akan membuat norma dan hokum tetap berjalan dalam masyarakat walaupun dalam hal ini punk tidak semestinya, dapat dikategorikan, namun jika melakukan kekerasan tentu melanggar norma dan hukum yang ada. Karena pada dasarnya tatanan sosial yang baik ketika adanya respon yang baik jika terjadi sebuah penyimpangan. Dibutuhkan kemampuan dan kemauan yang besar dalam masyarakat sehingga membuat label *fringe community* terus ada. Dan melihat kembali bahwa punk juga memiliki cara produktivitas mereka sendiri.

Berikut merupakan pembahasan lebih dalam dampak yang dialami aktor yang dirugikan akan keberadaan globalisasi. Beberapa hal berikut merupakan sebuah arah jalan perjuangan dari *punkers* khususnya Anarcho Punk.

### **Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial bagi Negara Dunia Ketiga**

Keberadaan dari kemiskinan dan kesenjangan seringkali ditemukan di beberapa Negara dunia ketiga. Kedua isu ini telah menjadi isu yang paling dominan. Kedua hal tersebut saling terkait satu sama lain. Masalah yang dialami oleh globalisasi sejalan dengan dari upaya yang dilakukan oleh para kaum anti globalis. Kemiskinan menurut David Cox (2004, dalam Budi Winarno) didefinisikan hilangnya kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan material yakni kebutuhan pokok sedangkan Caroline Thomas (2001, *Poverty, Development and Hunger*, dalam Budi Winarno) menambahkan dengan kebutuhan immaterial, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Pendekatan *Mainstream* dan Alternatif tentang Kemiskinan, Pembangunan, dan Kelaparan menurut Caroline Thomas

Mainstream Approach	Unfullfilled material needs	Linear path-traditional modern	Not enough food to goto around everyone
Critical Alternative Approach	Unfullfilled material and nonmaterial needs	Diverse path,totally driven	There is enough food, the problem is distribution and entitlement

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemiskinan jika dilihat dalam pendekatan alternatif terdapat sebuah titi temu dengan hubungan kesenjangan dengan kemiskinan. Kesenjangan sendiri merupakan suatu keadaan yang sering ditemui baik di negara maju maupun berkembang. Kesenjangan merupakan tingkat ketimpangan antara individu yang dilihat dari segi pendapatan. Menurut Branko Milankovic hal ini disebabkan oleh pendapatan antar individu yang tidak merata khususnya distribusi

pendapatan suatu negara. Mengenai kesenjangan, Branko Milanovic membagi 3 konsep dalam table berikut.

Tabel 2. Konsep Kesenjangan Menurut Branko Milanovic

Table 2.1 Three concepts of inequality summarized			
	Concept 1: unweighted international inequality	Concept 2: weighted international inequality	Concept 3: global or world inequality
<b>Main source of data</b>	National accounts	National accounts	Household surveys
<b>Unit of observation</b>	Country	Country (weighted by its population)	Individual
<b>Welfare concept</b>	GDI per capita	GDI per capita	Mean per capita disposable income or expenditures
<b>National currency Conversion</b>	Market exchange rate or PPP exchange rate		
<b>Within-country distribution (inequality)</b>	Ignored	Ignored	Included

Source: Milanovic (2005)

Dari penjelasan Cox, Thomas dan Milanovic, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa kemiskinan pada dasarnya hal yang paling mendasar menimbulkan ketimpangan khususnya dalam segi ekonomi. Keberadaan kemiskinan sendiri menyebabkan masalah baru yang cukup serius bagi negara dunia pertama dan ketiga. Pemenuhan akan kebutuhan dasar menjadi suatu masalah yang cukup serius meliputi distribusi yang tidak merata serta kemampuan untuk membeli dalam memenuhi kebutuhan setiap individu. Salah satu penyebab adanya hal tersebut dikarenakan adanya liberalisasi ekonomi yang difasilitasi oleh globalisasi. Belum lagi jika suatu negara tersebut dikuasai oleh rezim yang korup dan langkah selanjutnya krisis demokrasi ditandai dengan perilaku negara yang lebih mengutamakan kapital asing untuk melakukan eksploitasi, secara tidak langsung suatu negara akan bertindak acuh dan mengabaikan kepentingan nasional dimana memenuhi hak hak setiap warga negaranya berfokus untuk peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Ketimpangan atau ketidaksetaraan juga banyak ditemui di beberapa negara berkembang pekerja berketerampilan rendah di negara-negara ini sekarang lebih bersaing dengan para pekerja di negara berkembang yang memiliki keahlian lebih kebanyakan datang dari negara-negara maju yang bermigrasi. Menurut David Dollar (2005, dalam Michael Weinstein) hal ini jelas masuk akal bahwa integrasi ekonomi global menciptakan tekanan untuk ketidaksetaraan yang lebih tinggi di negara-negara kaya, maupun negara yang berkembang. Globalisasi masih belum bisa menciptakan kemakmuran yang menyeluruh.

### **Perdebatan mengenai keberadaan Globalisasi serta Liberalisasi Ekonomi**

Jagdish Bhagwati (2004) dalam *In Defense of Globalisations*, menyatakan bahwa globalisasi secara masuk akal akan bertujuan untuk menghapus kemiskinan di Negara-negara miskin atau untuk memperlebar kesetaraan dunia. Pernyataan ini jelas sejalan dengan asumsi dasar dari liberalisme serta mazhab yang menganggap bahwa globalisasi akan menciptakan kesejahteraan dan kesetaraan, adanya interdependensi secara kompleks akan menciptakan suatu kerjasama khususnya dalam bidang perdagangan antar negara untuk saling meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.



Robert Gilpin (1987, dalam Robert Jackson dan Georg Sorenson) menyebut bahwa Ekonomi Liberal merupakan doktrin dan seperangkat prinsip dalam mengorganisir dan mengatur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan individu. Namun, faktanya bagi negara berkembang atau negara dunia ketiga yang termajinalkan hadirnya globalisasi dan ekonomi liberal dapat dikatakan sebuah masalah yang cukup serius.

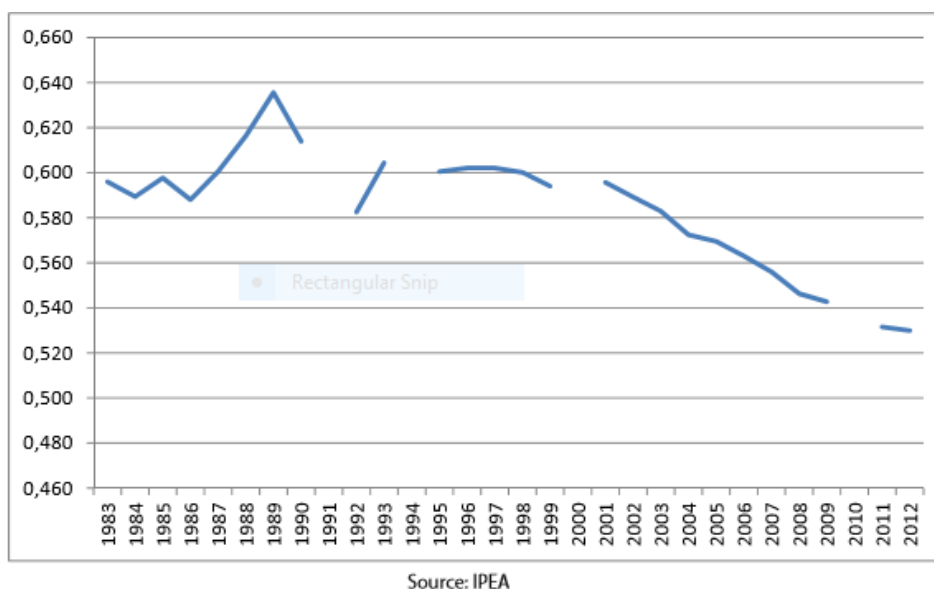
Namun, bagi marxis maupun kaum neo-marxis, ekonomi liberal yang bertransformasi menjadi globalisasi ekonomi menjadi penyebab ketidaksetaraan, hadirnya globalisasi ekonomi menurut Robert Cox (1994, dalam Robert Jackson dan George Sorenson) dicirikan dengan adanya ketergantungan bukan saling ketergantungan. Sama dengan ide dasar Marxis yang menganggap adanya hubungan cenderung konfliktual dan eksploitatif yakni dengan adanya hubungan *Zero-Sum Game*, dimana terdapat satu pihak dirugikan sedangkan pihak yang lain meraih keuntungan. Secara singkat, maksud dari penjelasan tersebut adalah adanya kapitalisasi secara global. Keberadaan globalisasi ekonomi membentuk suatu kompetisi yang tidak seimbang antara negara maju dan negara dunia ketiga khususnya dalam bidang industri. Menurut Robert Jackson dan George Sorenson (2015) adanya ketimpangan maupun tidak kesetaraan dalam sektor industri yakni pasar maupun hasil produksi industri dari negara dunia ketiga tidak cukup menarik bagi investor asing dan daya beli masyarakat rendah.

Hadirnya doktrin modernitas mengacu akan adanya bentuk modern yang di bawah oleh liberalisme, negara barat sebagai kultur global. Modernitas juga bentuk penunjuk arah dalam membentuk masyarakat yang saling terkoneksi di era globalisasi. Salah satunya terdapat representatif yakni dengan adanya *finanscape* dan *ethnoscape*, menurut Appdural (1996, dalam Wasisto Raharjo Jati) *finanscape* ditandai dengan cepatnya ekspansi dan mobilitas kapital dunia, *ethnoscape* terkaraterisasi dalam kultur barat dengan menepatkan sebagai kultur global. Disaat bersamaan hadirnya globalisasi yang menawarkan doktrin tentang modernitas menjadi masalah tambahan bagi negara dunia ketiga. Kehadiran liberalisasi ekonomi maupun modernitas dianggap hal yang bagus bagi negara dunia ketiga seperti halnya kemudahan dalam memperoleh barang yang murah dari luar negeri, sehingga kemiskinan bisa menurun. Namun disisi lain kemudahan dalam memperoleh barang yang murah akan menyebabkan industri domestik, terganggu eksistensinya. Jagdish Bhagwati dan Anne Krueger (2005, dalam Ann Harrison), berpendapat bahwa reformasi perdagangan di negara berkembang harus secara inheren dan berpihak pada penduduk miskin, karena negara-negara ini lebih mungkin memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang-barang yang tidak memiliki keahlian intensif. Pendapat tersebut dapat menjadi suatu acuan yang harus diperhatikan bagi negara dunia ketiga untuk menjalin kerjasama khususnya dalam bidang perdagangan.

Mengenai modernitas sendiri yang dimaknai dengan masa *Enlightenment*. Namun, realitanya makna kata tersebut merupakan bentuk konotasi. Menurut Jeal Steans & Ilyod Pettiford (2009) masa ini merupakan suatu waktu terjadi yang diiringi oleh meluasnya bentuk penindasan untuk memperoleh keuntungan dari keberhasilan usaha dalam membentuk suatu peradaban baru. Hal ini tentu mengacu tentang keberadaan globalisasi ekonomi. Permasalahan yang timbul karena adanya doktrin tentang modernitas dan berkembangnya globalisasi ekonomi menyebabkan adanya *start* berbeda yang dialami antara negara maju dan berkembang dalam bidang industri. Ketika negara berkembang fokus untuk bebas dari jerat kolonialisme serta menentukan bentuk pemerintahan sedangkan negara maju yang didominasi oleh negara bagian utara berusaha untuk mencari bentuk eksploitasi baru. Masalah ini jelas menjadi masalah yang lebih kompleks bagi negara berkembang. Contohnya Brazil, dalam *working paper* Bernhard Leubolt (2014) yang membahas kebijakan sosial dan

redistribusi di Brazil. Brazil secara internasional diakui sebagai salah satu negara dengan ketidaksetaraan sosial tertinggi. Meskipun demikian, negara melaporkan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan sejak demokratisasi pada akhir 1980 an. Meskipun pada tahun 1985 mulai terbebas dari rezim otoriter dan memulai agenda demokratisasi dan pembangunan kembali ekonomi Brazil. Namun, setelah itu menurut Budi Winarno (2014) pemerintahan baru Brazil mencoba menerapkan model pembangunan Neo Liberal yang menyebabkan kesenjangan ekstrem yang bercorak kelas. Kesejahteraan yang diperoleh hanya tersalurkan kepada para kapitalis yang diuntungkan. Hal ini jelas menjadi sebuah masalah yang menyangkut masalah hak, jika sebelum runtuh rezim otoriter hak berdemokrasi hilang, sedangkan setelah rezim tersebut hak untuk kesejahteraan direnggut oleh pasar bebas.

Grafik 1. Tingkat Kesejahteraan di Brazil



Terlepas dari kenyataan bahwa negara ini masih ditandai oleh kesenjangan yang luar biasa, perkembangan Brazil dari tahun akhir 1990 an hingga 2012 bergerak berlawanan dengan tren internasional tentang peningkatan kesenjangan sosial. Meskipun dalam hal ini terjadi suatu peningkatan, namun akses yang dimiliki Brazil belum sepenuhnya utuh, perlu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dalam perekonomian internasional.

### **Negara Dunia Ketiga dalam *World System Theory***

Keberadaan negara dunia ketiga yang ditempatkan sebagai negara *periphery* atau negara terbelakang. Pembagian posisi antara negara dunia bagian utara yang cenderung maju dalam industrialisasi sedangkan negara bagian selatan sebagai negara yang tidak mumpuni dalam industrialisasi, meskipun kebanyakan negara bagian ini memiliki bahan mentah yang memadai. Hal tersebut terlihat sangat dilematis, adanya sumber daya alam maupun manusia justru dimanfaatkan oleh negara-negara *core*. Dalam *World System Theory* yang mengacu pada pemikiran Wallerstein (dalam Carlos A. Martínez-Vela) yakni merupakan suatu bentuk imperalisme, dengan adanya sistem dimana negara *periphery* semakin lemah karena dominasi negara *core*. Khususnya dalam perdagangan internasional. Meskipun negara *periphery* bisa melakukan ekspor untuk memperoleh keuntungan maksimal, namun akan merugi dalam nilai relatif dibanding negara *core*. Dalam kenyataannya hasil bahan mentah cenderung dijual

kembali di negara *periphery*, hal ini yang seharusnya menjadi fokus utama bagi negara tersebut. Adanya fenomena ini secara umum didukung oleh adanya globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi pada dasarnya tidak akan memperbaiki taraf hidup masyarakat negara dunia ketiga hal ini cenderung menimbulkan suatu ketimpangan. Meskipun kebutuhan pokok cenderung mudah dipenuhi karena memperoleh komoditas impor yang murah. Namun, yang sering diabaikan mengenai harga barang dari luar yang diperoleh secara murah, di lain sisi justru menyebabkan perekonomian nasional terganggu dan berimplikasi pada kemiskinan semakin meningkat dikarenakan hasil panen petani tidak memperoleh nilai jual yang cukup serta tingkat kesejahteraan buruh dari perusahaan lokal semakin terkikis. Adanya fenomena PHK besar-besaran salah satunya disebabkan karena perusahaan tidak bisa memperoleh modal kembali untuk melakukan produksi. Dikarenakan daya beli masyarakat di negara tersebut rendah dan kalah dalam persaingan dalam segi mutu maupun harga jual. Robert Jackson dan George Sorenson (2013) menambahkan sesuai dengan pendapat Robert Cox yang sangat pesimis akan keberadaan globalisasi. Globalisasi adalah suatu bentuk kapitalisme, dimana peran kapitalis sangatlah mudah dalam meraih keuntungan, serta terjadi suatu eksploitasi orang miskin di seluruh dunia.

### **Kehadiran New Wave Punk dan Pop Punk sebagai Awal Hilangnya Esensi Punk**

Menanggapi hal ini hadirnya *fringe community* yakni punkers sendiri melihat adanya kapitalisme merupakan suatu penyakit di dalam tatanan masyarakat. Namun disisi lain seiring berkembangnya punk sendiri. Terdapat sebuah bentuk tindakan yang justru memudahkan esensi dari punk sendiri. Hadirnya Ramones dalam dunia musik memunculkan kritik akan keberadaan bank bergenre punk ini. Yang masuk sebagai *new wave* punk menjadi suatu anomali dalam punk, mereka cenderung menghilangkan hal filosofis dari Punk sendiri yakni menolak kemampanan. Meskipun mereka masih cenderung anti pemerintah dan juga kekerasan. Selain itu begitu melejitnya Sex Pistol, McLaren yang merupakan pentolan grup tersebut mengubah menjadi hal yang komersial dan penuh komodifikasi, kedua hal tersebut tentu merupakan hal yang mengarah ke kapitalisasi. Namun, pada dasarnya band ini berhasil mengubah punk sebagai *non fringe community*, menjadi sebuah kebudayaan yang bisa lebih diterima oleh masyarakat. Tidak lama memasuki tahun 1990an muncul band punk yang benar benar kehilangan roh dari punk sendiri. Era ini sering disebut dengan Pop-Punk. Seperti Blink maupun Green Day. Secara substansi hal ini tentu mejadi awal dari kemunduran punk, karena kiblat punk pada masa sekarang diambil oleh kedua band tersebut. Punk tak ada bedanya dengan pop dari cara mereka memainkan maupun menyampaikan pesan dalam musik, namun hanya dengan irama punk tidak untuk liriknya.

Meskipun hal tersebut merupakan awal dalam menghilangkan persepsi masyarakat akan pandangan negatif dari punk. Semangat yang ada dalam punk tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pegiat punk dalam melawan sebuah penindasan, baik dari pemerintah maupun kapitalisme. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan music sendiri sangatlah dinamis, secara fitrahnya punk sangat berpengaruh dalam sistem sosial-politik. Sesuai dengan apa yang telah dilakukan *punkers*. Yang tidak bisa hilang dari Punk yakni semangat dari *punkers* sendiri dengan pandangan Do it Yourself yang penuh dengan orisinalitas.

### **Kesimpulan**

Keberadaan dari Globalisasi berperan penting dalam terjadinya suatu kemiskinan kesenjangan, maupun identitas individu tergolong sebagai *fringe community*. Globalisasi bagi kaum liberal merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk menciptakan suatu integrasi ekonomi yang cenderung menciptakan kemakmuran secara menyeluruh. Namun disisi lain keberadaan globalisasi ekonomi yang sangat erat dengan kapitalisme cenderung menciptakan tindakan eksploitatif. Bagi Negara dunia ketiga yang tergolong sebagai negara *periphery*, dimana sangat lekat dengan hal eksploitatif menjadi suatu tantangan dalam perdagangan global. Hal ini justru menciptakan kemiskinan maupun kesenjangan di setiap Negara dunia ketiga. Globalisasi pada dasarnya sangat erat dengan konsep dari *trickle down theory* dengan adanya transfer teknologi maupun kekayaan secara menyeluruh namun dalam kenyataannya malah menimbulkan masalah baru bagi negara dunia ketiga, yang secara umum masih belum bisa menyesuaikan kebijakannya sendiri, berbeda halnya dengan negara yang lebih dulu memanfaatkan perdagangan bebas dalam skala global. Bentuk doktrin modernitas yang digaungkan oleh kaum liberal dalam kenyataannya belum bisa diterapkan untuk menciptakan kemakmuran khususnya bagi negara dunia ketiga. Hal ini yang menjad salah satu konsekuensi lahirnya punk, khususnya Anarcho punk. Pada dasarnya punk merupakan suatu modernitas yang berhaluan sayap kiri. Dengan menolak kemapanan serta segala bentuk penindasan melalui kapitalisme. Punk sendiri bisa terlepas dari persepsi *fringe community*, namun apakah punkers sendiri rela akan hilangnya esensi dari punk sendiri, atau kembali memunculkan hype dengan mengemban sesuai identitas dan dengan cara mereka sendiri ?. Label sebagai *fringe community* bisa saja luntur dan dapat berbaur dengan masyarakat apabila hal tersebut bisa merubah pandangan jika terlepas dari hal anarkisme. Bentuk dari Punk seharusnya hanya sebatas non koersif dan musik merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya dekonstruksi sosial. Resistensi yang dilakukan melalui jalur punk apabila esensi dan ideologi awal dari punk masih diemban dengan benar. *Fringe community* akan terus hadir jika setiap individu masih belum memahami akan *personal space* dan *public space* sesuai pernyataan dari Altman. Musik merupakan suatu cara bagi seseorang untuk membentuk kepribadian masing-masing dan harusnya ini perlu disadari sesuai dengan konsep demokrasi.

### **Referensi**

- Altman, Irwin dan Martin Chemers, 1980. *Culture and Environment*. California: Cambridge University Press.
- Anthrax UK, 1982. *Capitalism is Cannibalism*. Southern Studios. Lirik diakses dalam <http://songmeanings.com/songs/view/3530822107858837591/>, diakses 3 Juni 2018.
- Appelbaum, P. Richard dan William I. Robinson, 2005. *Critical Globalization Studies*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Bhagwati, Jagdish, 2004. *In Defense of Globalization*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Cooper, Ryan, 2018. *The History and Evolution of Punk Rock Music* [online]. Dalam <https://www.thoughtco.com/history-of-punk-rock-2803345> diakses 26 Mei 2018.

- G., Widya, 2010. PUNK: Ideologi yang Salah dipahami. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Global Labour University, 2014. Social Policies and Redistribution in Brazil. Hans-Böckler-Foundation, No. 26, Mei.
- Harrison, Ann, 2005. Globalization and Poverty: Introduction. University of California at Berkeley and NBER
- Hennida, Citra, 2015. Rezim Dan Organisasi Internasional. Malang:Intrans Publishing
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen, 2013. Pengantar Studi Hubungan Internasional (terjemahan Dadan Suryadipura, Introduction to International Relations) edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jati, Wasisto Raharjo, 2013. Pengantar Kajian Globalisasi. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana & Media.
- Martínez-Vela, Carlos A., 2011. World Systems Theory. ESD.83
- Milankovic, Branco, 2005. Globalization and Inequality.
- Nehorai, Elad, 2014. The Fringes Of Society Are The Center [online]. dalam <http://hevia.com/elad/fringes-society-center/>, diakses 25 Mei 2018.
- Savage, Jon, 2018. Punk Music [online]. Dalam <https://www.britannica.com/art/punk>, diakses 30 Mei 2018.
- Sheppard, Oliver, 2012. Anti-Capitalism in Punk [online]. Dalam <http://souciant.com/2012/02/anti-capitalism-in-punk/>, diakses 2 Juni 2018.
- Simkova, Anna, 2012. Punk: History, main features and subculture. Thesis Bachelor. Prague : Charles University Faculty of Education Department of English Language and Literature.
- Steans, Jeal dan llyod Pettiford, 2009. Hubungan Internasional : Prespektif dan Tema (terjemahan Deasy Sylvia Sari, International Relatios : Prespectives and Themes). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supermusic.id, 2016. ROCKIN REBEL: Musisi Kritis Angkat Isu Negara dan Dunia [online]. Dalam <https://supermusic.id/supernews/superbuzz/musisi-kritis-isu-negara-dan-dunia>, diakses 2 Juni 2018.
- Thussu, Daya Kishan, 2007. Media on the Move Global flow and contra-flow. New York: Routledge
- Weinstein, Michael M., 2005. Globalization: What's New. New York: Columbia University Press.
- Winarno, Budi, 2014. Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).